

**“Mahasiswa Mengajar”**  
**(Peran *Learning Resources* oleh Musyrif Ma’had UIN Malang)**

**Politeknik Negeri Malang, 25 September 2017**

Umi Machmudah\*

[machmudah@pba.uin-malang.ac.id](mailto:machmudah@pba.uin-malang.ac.id)

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan bagian strategis untuk membangun manusia seutuhnya<sup>1</sup> dan sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia agar menjadi lebih baik dan unggul<sup>2</sup>. Proses pendidikan bagi umat Islam bukan saja merupakan kebutuhan akan tetapi lebih dari itu merupakan realisasi ketaatan dan realisasi keimanannya pada Allah.

Mahasiswa adalah kelompok usia muda yang sedang mengenyam pendidikan di level perguruan tinggi. Mereka menempati 18% dari jumlah penduduk dunia, kira-kira 1.2 milyar<sup>3</sup>. Pemuda menurut pakar pendidikan Islam dunia “Musthofa Al Ghulaayainy” memiliki kedudukan yang amat penting dalam kehidupan “*inna fi yadisy syubbaan amral ummah wa fi aqdaamihim hayaataha*”, bahwa maju mundurnya suatu bangsa ada di tangan pemuda. Mahasiswa sebagai pemuda memerankan beberapa peran, *Agent of change*<sup>4</sup> bahwa mahasiswa sebagai agen dari suatu perubahan, *social control* dimana mahasiswa menjadi panutan dalam masyarakat, dengan berlandaskan pengetahuan, sesuai tingkat pendidikan, norma-norma yang berlaku disekitarnya, dan *iron stock* bahwa mahasiswa diharapkan menjadi manusia-manusia tangguh yang memiliki kemampuan dan akhlak mulia yang nantinya dapat menggantikan generasi-generasi sebelumnya.

Hikmah adalah ilmu yang bermanfaat, barang siapa yang diberi Allah hikmah maka sungguh dia telah mendapatkan kebaikan yang banyak<sup>5</sup>. Artinya ilmu tersebut bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun orang-orang sekitarnya (keluarga/ asrama/ ma’had/ lingkungan terdekat dimana dia berada bahkan untuk bangsa dan negara). Kemanfaatan akan terjadi jika ilmu tersebut oleh pelaku (yang punya ilmu) dan orang yang diajaknya bisa dijadikan sebagai sarana untuk melakukan amal sholeh. Sarana mencapai hikmah yang efektif adalah dengan

---

<sup>1</sup>. Rahardjo, Mudjia. 2010. *Pemikiran Kebijakan Pendidikan Kontemporer*. Malang: UIN Maliki Press: vii

<sup>2</sup>. Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media: 9

<sup>3</sup>. *Al Yunesco wa Asy Syabaab*. 2017: Al Istiraatiijiyyah. Unesco: 2: 23..

<sup>4</sup>. Daurusy Syabaab fi ‘Amaliyyati At Taghyiir Al Mujtama’. 2016 :Wakaalatul Anba’ wal Ma’luumat Al Falthiiniyyah. 11-16

<sup>5</sup>. Ash-shobuny Muhammad Ali. 2001. *Shofawatut Tafaasiir I*. Qohirah: Al Ashdiqo’Lith- thibaa’ah wan Nasyr wat Tauzii’:143

“mengajar” *Yu'til haikmata man yasyaa' wa man yu'tal hikmata faqad uutiya khairan katsiiro*<sup>6</sup>. Mahasiswa sebagai pemuda secara umum adalah usia yang sangat potensial dan produktif, sehingga sangat strategis untuk diberdayakan, dilibatkan dalam proses pembangunan, mulai dari lingkungan dia berada yakni “kampus”. Pengajar adalah bagian dari sumber belajar<sup>7</sup>, dimana keberadaannya adalah sangat penting dalam proses belajar mengajar karena merupakan sumber informasi, pengetahuan, keterampilan, sikap bahkan spiritual.

Melalui pendekatan kualitatif, secara deskriptif baik dengan cara pengamatan, wawancara dan kajian dokumen, makalah ini ditulis melalui penelitian yang dilakukan di ma'had al Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada mahasiswa musyrif/ musyrifah (pembimbing), bertujuan untuk menemukan beberapa hal: 1) Peran *learning resources* oleh mahasiswa pembimbing (musyrif/ musyrifah) dalam rangka pembelajaran pada mahasantri, 2) Kemanfaatan yang diperoleh mahasiswa pembimbing (musyrif/ musyrifah) 3) Kemanfaatan yang diperoleh mahasantri yang dibimbing oleh mahasiswa pembimbing (musyrif/ musyrifah).

## **B. Pembahasan**

### **B.1. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan program “Mahasiswa Mengajar”**

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai salah satu perguruan tinggi Islam di Indonesia, memiliki cita- cita luhur yakni menjadikan perguruan tinggi sebagai *Center of Excellence* dan *Center of Islamic Civilization* sekaligus mengimplementasikan ajaran Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Tujuan mulia ini digambarkan dalam visinya yakni: menjadi universitas Islam terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bernafaskan Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat<sup>8</sup>.

Adapun kedua visi tersebut dijabarkan ke dalam misi utama, yakni: 1) Mengantarkan mahasiswa memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional. 2) Memberikan pelayanan dan penghargaan kepada penggali ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni yang bernafaskan Islam. 3) Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pengkajian dan penelitian

---

<sup>6</sup>. QS Al BAqarah. 269.

<sup>7</sup>. Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta: 209.

<sup>8</sup>. Statuta UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2017.

ilmiah. 4) Menjunjung tinggi, mengamalkan, dan memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.

Keempat visi di atas direalisasikan dalam “Tujuan Pendidikan” sebagai berikut: 1) Menyiapkan mahasiswa agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan/atau menciptakan ilmu penge-tahuan dan teknologi serta seni dan budaya yang bernafaskan Islam. 2) Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya yang bernafaskan Islam, dan mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional<sup>9</sup>.

Ma’had sebagai bagian integral dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki peran yang tak kalah pentingnya dalam merealisasikan visi, misi serta tugas dalam mewujudkan pendidikan UIN Malang. Dalam merealisasikan tugasnya, ma’had dibantu oleh musyrif dan musyrifah (pembimbing) yang mereka itu mahasiswa dari semester 3, 5, 7 dan mahasiswa senior yang memiliki kualifikasi rajin ibadah, santun pada guru dan seniornya, sayang kepada adik kelas dan sesamanya serta cakap dalam disiplin ilmu yang diminati dan bahasa asing (arab/ inggris) dan menjunjung tinggi nilai- nilai akademik serta merupakan kepanjangan tangan pengasuh dalam proses kepengasuhan<sup>10</sup>.

Jadi program “mahasiswa mengajar” yang dimaksud pemakalah di sini adalah peran “*learning resources*” oleh mahasiswa pembimbing (musyrif/ musyrifah) di ma’had UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

## **B.2. Peran *learning resources* oleh mahasiswa pembimbing (musyrif/ musyrifah) dalam rangka pembelajaran pada mahasantri.**

Belajar merupakan upaya atau proses perubahan perilaku seseorang sebagai akibat interaksi peserta didik dengan berbagai sumber belajar (*learning resources*) yang ada di sekitarnya. Dalam aktifitas belajar, ada kegiatan yang membelajarkan yang meliputi: mengingat, memahami, menerapkan (melakukan, mempraktekkan)<sup>11</sup>. Sedang pembelajaran (istilah lain dari mengajar): adalah upaya untuk menjadikan orang lain agar belajar<sup>12</sup>. Dengan merujuk pada dua definisi (belajar dan mengajar) ini, maka antara definisi belajar dan mengajar secara essensi bisa dipertemukan, karena mengajar adalah belajar untuk mempraktekkan dari pengetahuan yang sudah diketahui, menerapkan keterampilan yang telah dikuasai dan

---

<sup>9</sup>. Statuta UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2017.

<sup>10</sup>. *Buku Pendampingan Mahasantri*. Pusat Ma’had Al Jami-ah 2016/ 2017.

<sup>11</sup>. Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasa dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta: 208

<sup>12</sup>. Degeng, I.N.S. 2013. *Teori Pembelajaran 1: Taksonomi Variabel*, Bandung: Kalam Hidup:3

mempraktekkan pengalaman yang telah dialami saat belajar. Senada dengan pendapat di atas, adalah Syekh Zarnuji ulama yang lebih dahulu telah menetapkan konsep belajar dengan “mengajar” yakni “*ta’liimul muta’allim*” bahwa mengajar adalah “membelajarkan orang yang belajar” Artinya belajar itu baru benar- benar terjadi tatkala siswa/ santri/ mahasiswa mampu membelajarkan dirinya .

Imam mujtahid Abu Hanifah, tatkala ditanya tentang “apa resep keberhasilannya” menjadi tokoh terkenal dalam ilmu fiqh, Jawabnya secara singkat adalah: “*Ma istankaftu minal istifaadati wa maa bakhiltu minal ifaadati*” yang maksudnya “Saya tidak malu untuk cari ilmu pengetahuan (belajar) dan saya tidak bakhil tatkala diminta untuk memberi pengetahuan (mengajar)”<sup>13</sup> Islam tidak memisahkan antara aktifitas belajar dengan mengajar. Tatkala seseorang mengajar maka dia sudah pasti belajar.

Pembelajaran juga didefinisikan dengan upaya menghidupkan proses belajar. Istilah ini muncul karena yang membelajarkan adalah guru (atau orang yang menduduki posisi guru: pembimbing/ tutor sebaya/ musyrif) Pembelajaran berjalan bertahap dan progressif dari pengalaman langsung hingga ke penggunaan bahasa simbol yang bermakna abstrak (Brunner yang dikutip oleh Heinich, Molenda, dan Russell (1986 Edisi Kedua)<sup>14</sup>. Selanjutnya dari sumber yang sama Dale dengan teori “kerucut pengalamannya”/ “*Cone of Experience*”<sup>15</sup>.



Kerucut pengalaman (cone of experience) dari Edgar ‘Dale

<sup>13</sup>. Zarnuji, Syekh. *Ta’liimul Muta’allim*. Tt. 6.

<sup>14</sup>. Heinich, Robert, Michael Molenda & James D Russell. 1986. *Instructional Media and The New Technologies for Instruction*. 2<sup>nd</sup> ed. New York: Mac Millan Publ. Co.

<sup>15</sup>. Prawiradilaga, Dewi Salma. *Wawasan Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 85

“*Ana madiinatul Ilmi wa ‘Aliyyun baabuha*” Saya (Nabi Muhammad saw) adalah kotanya ilmu sedangkan ‘Ali ra adalah pintunya. Hadits ini pernah menjadi nasyid yang dilagukan oleh Haddad ‘Alwy tahun 2010 an. Arti singkat dari nasyid ini adalah barang siapa yang menginginkan ilmu maka hendaklah mendatangi ahlinya/ pakar/ (nara) sumbernya (*learning resources*).

Pengertian sumber belajar sangatlah sempit jika diartikan sebagai semua sarana pengajaran yang dapat menyajikan pesan secara auditif maupun visual saja, misalnya OHP, slides, vidio, film dan perangkat keras (*hardware*) lainnya. Pengertian yang lebih luas tentang sumber belajar diberikan oleh Edgar Dale yang menyatakan bahwa pengalaman itu adalah sumber belajar<sup>16</sup>. Sesungguhnya sumber belajar itu banyak jenisnya. Adapun sumber belajar itu meliputi pesan (*message*), orang (*people*), bahan (*materials/software*), alat (*devices/hardware*), teknik (*tehnique*), dan lingkungan (*setting*)<sup>17</sup>. Berikut uraian singkat dari keenam hal tersebut:

- a. **Pesan** adalah informasi pembelajaran yang akan disampaikan yang dapat berupa ide, fakta, ajaran, nilai dan data. Dalam sistem persekolahan, pesan ini berupa seluruh mata pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik.
- b. **Orang** adalah manusia yang berperan sebagai pencari, penyimpan, pengolah, dan penyaji pesan. Contohnya guru, dosen, tutor, pustakawan, laboran, instruktur, widyaiswara, pelatih olahraga tenaga ahli, produser, peneliti dan masih banyak lagi, bahkan termasuk peserta didik itu sendiri.
- c. **Bahan** adalah merupakan perangkat lunak (*software*) yang mengandung pesan-pesan pembelajaran yang biasanya disajikan melalui peralatan tertentu ataupun oleh dirinya sendiri. Contohnya, buku teks, modul, transparasi (OHT), kaset program audio, kaset program vidio, program slide suara, *programmed instruction*, CAI (pembelajaran berbasis komputer), film dan lain-lain.
- d. **Alat** adalah perangkat keras (*hardware*) yang digunakan untuk menyajikan pesan yang tersimpan didalam bahan. Contohnya, OHP, proyektor film dan lain-lain.
- e. **Teknik** adalah prosedur atau langkah-langkah tertentu yang disiapkan dalam menggunakan bahan, alat, lingkungan dan orang untuk menyampaikan pesan. Misalkan demonstrasi, diskusi, praktikum, pembelajaran mandiri, sistem pendidikan terbuka/jarak jauh, tutorial tatap muka dan sebagainya.

---

<sup>16</sup>. Sudjana, Nana, Rivai, Ahmad. 2009. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo: 76

<sup>17</sup>. Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasa dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta: 209-210.

f. **Latar/lingkungan** adalah situasi di sekitar terjadinya proses pembelajaran tempat peserta didik menerima pesan pembelajaran. Lingkungan dibedakan menjadi dua macam, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan nonfisik. Lingkungan fisik contohnya, gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, aula, bengkel dan lain-lain. Sedangkan lingkungan nonfisik contohnya, tata ruang belajar, vasilitas udara, cuaca, suasana lingkungan belajar dan lain-lain.

Dari klasifikasi sumber belajar di atas dapatlah disimpulkan bahwa mahasiswa pembimbing (musyrif/ musyrifah) adalah merupakan sumber belajar yakni kategori “Orang”

Melalui pengamatan, wawancara dan diperkuat dokumen yang ada, didapatkan data bahwa peran “*learning resources*” oleh mahasiswa pembimbing (musyrif/ musyrifah) dalam rangka pembelajaran pada mahasantri adalah sebagai berikut:

- 1) Pendampingan ibadah dan spiritual, yang meliputi:
  - a) mendampingi untuk mengikuti sholat maktubah (sholat fardhu) dan sholat sunnah berjama'ah,
  - b) mencatat ketidakhadiran santri dalam sholat berjama'ah
- 2) Pendampingan akademik yang meliputi:
  - a) kebahasaan:
    - i. menjadi tutor sebaya dalam acara *shobahul lughoh/ english morning*
    - ii. melaksanakan evaluasi dan monitoring kebahasaan
  - b) ta'lim Al Qur-an dan *al Afkar al Islamy*:
    - i. menjadi tutor sebaya dalam kegiatan ta'lim al qur-an dan afkar islamiyah
    - ii. melaksanakan evaluasi dan monitoring ta'lim al qur-an dan afkar islamiyah
- 3) Kesantrian:
  - a) memfasilitasi kreatifitas santri sesuai bakat dan minat
  - b) mengadakan *study club* antar jurusan di masing-masing mabna/ gedung asrama
- 4) Keamanan:

Mengajarkan perihal keamanan, dengan cara:

  - a) bertanggung jawab atas keamanan masing-masing mabna
  - b) mengadakan razia barang-barang yang dilarang di masing-masing mabna gedung asrama secara berkala
  - c) menjaga pos keamanan putra (musyrif) dan putri (musyrifah) di malam hari
- 5) Kerumahtanggaan/ inventarisasi:

Mengajarkan perihal kerumahtanggaan/ inventarisasi, dengan cara:

- a) bertanggung jawab, menghimpun, menelaah, menginformasikan dan menggandakan serta menyebarluaskan peraturan di bidang hukum, tata laksana rumah tangga, tata usaha, pengelolaan dan pemeliharaan asset ma'had
- b) memonitoring dan mengevaluasi secara rutin tentang kebersihan, keindahan, dan pertamanan yang ada di lingkungan ma'had

Data di atas memberikan informasi bahwa fungsi yang diperankan oleh mahasiswa pembimbing (musyrif/ musyrifah) sebagai sumber belajar dalam rangka pembelajaran pada mahasantri tidak pada aspek pengetahuan saja (tutor sebaya), karena ada 6 profil yang harus dimiliki oleh musyrif/ musyrifah: 1) uswah hasanah, 2) akhlak karimah, 3) memiliki akademik yang tinggi, 4) mampu berbahasa Arab/ inggris, 5) tutor/ kakak/ dan sahabat mahasantri, 6) spiritual yang tinggi<sup>18</sup>. Peran guru dalam model ini selain sebagai ustadz/ tutor sebaya, juga dituntut untuk menjadi *mu'allim*, *murobby*, *mursyid*, *mudarris*, dan *muaddib*<sup>19</sup>. Adapun makna dari beberapa terminologi di atas adalah: *mu'allim* ia akan melakukan transfer ilmu/ pengetahuan/ nilai, serta melakukan internalisasi atau penyerapan/ penghayatan ilmu, pengetahuan, dan nilai ke dalam diri sendiri dan peserta didiknya, serta berusaha membangkitkan semangat dan motivasi mereka untuk mengamalkannya (amaliyah/ implementasi). *Murobby*, ia akan berusaha menumbuh kembangkan, mengatur dan memelihara potensi, minat dan bakat serta kemampuan peserta didik kearah aktualisasi potensi, minat, bakat, serta kemampuannya secara optimal melalui kegiatan- kegiatan penelitian, experiment di labolatorium, problem solving dsb sehingga menghasilkan nilai- nilai positif, yang bersifat rasional empirik, obyektif empirik, dan obyektif matematis. Kemudian *mursyid*, yakni dia akan melakukan transinternalisasi akhlak kepada peserta didiknya. Sebagai *muaddib*, dia sadar bahwa perannya adalah membangun peradaban yang berkualitas di masa depan melalui kegiatan pendidikan. *Mudarris* dia berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka, baik melalui kegiatan pendidikan, pengajaran maupun pelatihan.

### **B.3. Kemanfaatan yang diperoleh mahasiswa pembimbing (musyrif/ musyrifah)**

Adapun kemanfaatan yang didapatkan oleh mahasiswa pembimbing (musrif/ musrifah) adalah sebagai berikut:

1. Mampu meningkatkan kemampuan dalam *public speaking*.

---

<sup>18</sup>. *Buku Pendampingan Mahasantri*. Pusat Ma'had Al Jami-ah 2016/ 2017.

<sup>19</sup>. Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa: 66.

2. Meningkatkan keterampilan dalam berbahasa karena ketika mengajar juga diiringi dengan belajar memperbaiki kualitas bahasa yang digunakan.
3. Meningkatkan kemampuan dalam mengatur waktu.  
Sebagai mahasiswa pembimbing (musrif/ musrifah) harus mampu membagi waktu untuk kegiatan regular, extra, persiapan sebelum *ta'lim afkar* dan pekerjaan rumah.
4. Untuk *ta'lim afkar* dan kajian kitab-kitab lain mahasiswa pembimbing (musrif/ musrifah) bertugas mendampingi sedangkan pengajarnya dari luar musrif. Sehingga lebih dari sekedar mempelajari materi- materi *ta'lim afkar*.
5. Melatih keikhlasan. Menjadi mahasiswa pembimbing (musrif/ musrifah) tidak dibayar sepeserpun, sehingga mengajar untuk berbuat secara ikhlas tanpa mengharap balasan.

#### **B.4. Kemanfaatan yang diperoleh mahasantri yang dibimbing oleh mahasiswa pembimbing (musrif/ musrifah).**

Adapun kemanfaatan yang diperoleh mahasantri yang dibimbing oleh mahasiswa pembimbing (musrif/ musrifah) adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa pembimbing (musrif/ musrifah) mampu berperan sebagai bapak/ ibu bagi para mahasantri. Ketika mahasantri mempunyai keluhan kesehatan atau bahkan sakit, mereka dapat meminta bantuan kepada mahasiswa pembimbing (musrif/ musrifah), dan mereka dengan tanggap akan segera menangani.
2. Mahasiswa pembimbing (musrif/ musrifah) juga mampu berperan sebagai kakak atau sahabat mahasantri. Kehadiran mahasiswa pembimbing (musrif/ musrifah) mampu menjadi tempat berkeluh kesah dan berbagi curahan hati mahasantri terkait masalah pelajaran maupun masalah pribadi.
3. Mahasantri dapat meminta bantuan mahasiswa pembimbing (musrif/ musrifah) dalam mengarahkan atau permasalahan akademik hal yang lain.
4. Kegiatan ibadah mahasantri seperti sholat berjamaah, tadarus Al-Quran, dll semakin terkontrol
5. Mahasantri terlatih untuk hidup dalam kemandirian dan kebersamaan.

Beberapa kemanfaatan di atas, bisa dikembalikan pada 3 fungsi pendidikan yaitu: 1) *socialization* artinya pendidikan sebagai sarana bagi integrasi anak didik ke dalam nilai- nilai kelompok , 2) *schooling* yaitu mempersiapkan anak didik untuk mencapai dan menduduki posisi ekonomi tertentu, 3) *education* yaitu untuk menciptakan kelompok elit yang pada



gilirannya akan memberikan kontribusi besar bagi kelanjutan program pembangunan<sup>20</sup>. Secara umum orang yang belajar kualitas hidupnya lebih baik dari sebelumnya baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun pengalaman, dan mereka lebih interaktif dengan lingkungan<sup>21</sup>.

### C. Kesimpulan

Dari uraian diatas bisa disimpulkan, bahwa

- I) Peran “*learning resources*” oleh mahasiswa pembimbing (musrif/ musrifah) dalam rangka pembelajaran pada mahasantri adalah: 1) Pendampingan ibadah dan spiritual, 2) Pendampingan akademik yang meliputi: a) kebahasaan b) ta’lim Al Qur-an dan *al Afkar al Islamy*, 3) Kesantunan, 4) Keamanan, 5) Kerumah tanggaan
- II) Kemanfaatan yang didapatkan oleh mahasiswa pembimbing (musrif/ musrifah) adalah: a) Meningkatkan kemampuan dalam *public speaking*, b) Meningkatkan keterampilan dalam berbahasa karena ketika mengajar juga diiringi dengan belajar memperbaiki kualitas bahasa yang digunakan. c) Meningkatkan kemampuan dalam mengatur waktu. d) Untuk *ta’lim afkar* dan kajian kitab-kitab lain mahasiswa pembimbing (musrif/ musrifah) bertugas mendampingi. e) Melatih keikhlasan.
- III) Kemanfaatan yang diperoleh mahasantri yang dibimbing oleh mahasiswa pembimbing (musrif/ musrifah) adalah: a) Mahasiswa pembimbing (musrif/ musrifah) mampu berperan sebagai bapak/ ibu bagi para mahasantri, b) Mahasiswa pembimbing (musrif/ musrifah) juga mampu berperan sebagai kakak atau sahabat mahasantri. c) Mahasantri dapat meminta bantuan mahasiswa pembimbing (musrif/ musrifah) dalam mengarahkan atau permasalahan akademik hal yang lain. d) Kegiatan ibadah mahasantri seperti sholat berjamaah, tadarus Al-Quran, dll semakin terkontrol, e) Mahasantri terlatih untuk hidup dalam kemandirian dan kebersamaan.

### D. Saran

Peran mahasiswa pembimbing (musrif/ musrifah) bisa lebih dimaksimalkan seiring dengan upaya peningkatan kualitas hidupnya melalui pemberian *reward* dan upaya evaluasi yang berkelanjutan.

---

<sup>20</sup>. Azra, Azyumardi. 1996. *Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta: Amisco. 3

<sup>21</sup>. Hughes, Arthur George. 1982. *At Ta'allum wa At Ta'lim Madkhal fi At Tarbiyyah wa Ilm Nafsi*. Tarj. Ad Dajili, Hasan. Riyadh: 'Amaadah Syu'uun al Maktabaat: 421.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, A. 2007. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Azra, Azyumardi. 1996. *Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta: Amissco
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Ash-shobuny Muhammad Ali. 2001. *Shofawatut Tafaasiir I*. Qohirah: Al Ashdiqo'Lith-thibaa'ah wan Nasyr wat Tauzii':143
- Buku Pendampingan Mahasantri*. Pusat Ma'had Al Jami-ah 2016/ 2017.
- Daurusy Syabaab fi 'Amaliyyati At Taghyiir Al Mujtama'*. 2016 :Wakaalatul Anba' wal Ma'luumat Al Falthiiniyyah. 11-16
- Degeng, I.N.S. 2013. *Teori Pembelajaran I: Taksonomi Variabel*, Bandung: Kalam Hidup.
- Ghazali Said, Imam. 2005. *Bahasa dan Sastra Arab Sebagai Basis Kemandirian (Belajar dari Pengalaman)*. Malang: Jurusan Sastra Fakultas Sastra. Universitas Negeri Malang.
- Heinich, Robert, Michael Molenda & James D Russell. 1986. *Instructional Media and The New Technologies for Instruction*. 2<sup>nd</sup> ed. New York: Mac Millan Publ. Co.
- Hughes, Arthur George. 1982. *At Ta'allum wa At Ta'lim Madkhal fi At Tarbiyyah wa Ilm Nafsi*. Tarj. Ad Dajili, Hasan. Riyadh: 'Amaadah Syu'uun al Maktabaat
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa.
- Prawiradilaga, Dewi Salma. *Wawasan Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rahardjo, Mudjia. 2010. *Pemikiran Kebijakan Pendidikan Kontemporer*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sholeh, UG. 2005. *Keluar dari Belenggu Kembali Pada Diri Sendiri*. Jurusan Sastra Fakultas Sastra. Universitas Negeri Malang.
- Slavin, E Robert. 1994. *Educational Psychology Theory and Practice*. London: Allyn and Bacon.
- Sudjana, Nana, Rivai, Ahmad. 2009. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasa dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Zarnuji, Syekh. *Ta'limul Muta'allim*. Tt.

\*Dosen Bahasa Arab Jurusan PBA Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, alumni S3 Universitas Negeri Malang Prodi: Teknologi Pembelajaran.